Midwifery Health Journal, **Vol 9 (No 2) 2024**
Edisi Desember 2024, Page 145-158
http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi

Hubungan Pemakaian Pembersih Kewanitaan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja di Madrasahaliyah Annur Tangkit

The Relationship between the Use of Feminine Hygiene Products and Personal Hygiene with the Incidence of Pathological Vaginal Discharge in Adolescents at Madrasahaliyah Annur Tangkit

Shelly Puspita Sari[1], Nisa Kartika Ningsih[2], Dwi Hayanti[3], Desy Susanti[4]
[1] Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
*Korespondensi Penulis: puspitashelly0@gmail.com

ABSTRAK
Keputihan adalah keluarnya getah atau cairan vagina berlebih, sehingga sering menyebabkan celana dalam basah. Keputih dominan diderita wanita saat masa aktif reproduksi . Ciri dari keputihan fisiologis adalah cairan berwarna bening, kadang putih kental, tidak berbau dan tanpa diserta keluhan seperti rasa gatal, nyeri dan terbakar serta jumlahnya sedikit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*, penelitian ini dilakukan di madrasah aliyah annur tangkit pada tanggal 9 maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dengan jumlah 36 siswi dan kelas XI berjumlah 14 siswi. Pengambilan sample menggunakan *total sampling* yaitu 50 siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian pemebrsih kewanitaan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada remaja di Madrasah Aliyah Annur Tangkit dengan nilai p-value ,000 dan terdapat hubungan pemakian pembersih kewanitaan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis di madrasah aliyah annur tangkit. Dengan nilai p-value dibawah 0,5 maka siswi harus lebih memperhatikan kebersihan diri serta perlu menjaga pola hidup sehat dan tidak diperlukan menggunakan pembersih kewanitaan dengan waktu terus menerus.
Kata kunci : Pembersih kewanitaan, Personal hygiene , Keputihan Patologis

ABSTRACT
Vaginal discharge is the release of excess vaginal sap or fluid, which often causes wet underwear. Vaginal discharge is predominantly suffered by women during their active reproductive period. The characteristics of physiological vaginal discharge are clear fluid, sometimes thick white, odorless and without complaints such as itching, pain and burning and the amount is small. This study is a quantitative study using a cross-sectional design, this study was conducted at the Annur Tangkit Islamic High School on March 9, 2024. The population in this study were 36 class X female students and 14 class XI female students. Sampling used a total sampling of 50 female students. The results of the study showed that there was a relationship between the use of feminine cleansers and personal hygiene with the incidence of pathological vaginal discharge in adolescents at the Annur Tangkit Islamic High School with a p-value of ,000 and there was a relationship between the use of feminine cleansers and personal hygiene with the incidence of pathological vaginal discharge at the Annur Tangkit Islamic High School. With a p-value below 0.5, female students should pay more attention to personal hygiene and need to maintain a healthy lifestyle and do not need to use feminine cleansers continuously..
Keywords: *Feminine cleansers, Personal hygiene, Pathological vaginal discharge*

LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) menyatakan kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental, yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit, kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya atau lingkungan di mana orang dapat menikmati seksualitasnya dan menjalankan proses reproduksinya dengan cara yang aman dan sehat. Organ genital adalah area sensitif yang memerlukan perawatan khusus karena terletak di area tertutup, kebersihan area genital memainkan beberapa peran penting dalam perkembangan infeksi genital pada wanita. Salah satu akibat bila seorang wanita mengabaikan kebersihan daerah kelamin adalah infeksi keputihan (sibagariang,2019).

WHO (2018) menyebutkan bahwa remaja di dunia hampir 20% total seluruh penduduk dunia Jumlah wanita di dunia pada tahun 2017 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25% dan untuk wanita Indonesia. Pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa yang mengalami keputihan berjumlah 75%. Indonesia, prevalensi terjadinya infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya hygiene pada organ genitalia masih cukup tinggi, jumlah penderita infeksi saluran reproduksi di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun (Darniaty,2023).

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat Terungkap bahwa lebih dari 20 juta wanita Amerika secara teratur menggunakan pembersih vagina. Di antara wanita Amerika sekitar 15-44 tahun, sekitar 37% menggunakan pembersih vagina secara teratur (seminggu sekali). Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita di Indonesia menunjukkan bahwa 75% masyarakat menggunakan pembersih vagina yang sudah menjadi bagian dari kebersihan diri sehari-hari. Bahkan digunakan dengan (51%) sabun (18%) pembersih cairan dengan berbagai merek yag di pasarkan (Rahmah,2021).

Berdasarkan angka kejadian di Indonesia dan hasil semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2018 bahwa 50% remaja Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2017, 60% remaja pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2017 hampir 70% remaja Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya. 3 Perilaku personal

hygiene merupakan faktor yang sangat penting dalam pencegahan masalah keputihan. Menurut *Notoatmodjo* dikutip dari

Green, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor pemungkin, faktor pembangun dan faktor penguat. Tiga faktor tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal (Darniaty,2023).

Berdasarkan data statistik (BKKBN, 2019) sebanyak 45% wanita usia subur di sumatra mengalami keputihan yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti penggunaan alat kontrasepsi, kurangnya kebersihan sekitar alat gentalia, pemakaian celana dalam yang ketat, dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Panda,(2017) bahwa dari 50 kasus wanita usia subur di kawasan Asia Selatan terutama India, hampir 83 % mengalami keputihan yang disebabkan oleh penggunaan sabun pembersih vagina sehingga mempengaruhi kesimbangan pH (keasaman) dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi.

Selain itu, penyebab keputihan yang terbanyak adalah bakteri Candidia Albicans sebanyak 26 kasus (52%) yang banyak terjadi pada wanita usia subur dan berasal dari daerah pedesaan (Hidayah,2021). Berdasarkan hasil penelitian dari Panda S. et al (2018) bahwa dari 50 kasus wanita usia subur di kawasan Asia Selatan terutama India, hampir 83

% mengalami keputihan yang disebabkan oleh penggunaan sabun pembersih vagina sehingga mempengaruhi kesimbangan pH (keasaman) dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi.

Perawatan diri atau kebersihan diri (*personal hygiene)* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik mamupun psikologis. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu altenatif, dengan memberikan informasi kepada wanita usia subur agar terhindar dari penyakit organ reproduksi wanita khususnya pada wanita usia subur (*WUS)* dan bagimana menjaga kebersihan organ reproduksi (Prabandan,2019).

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi, kenyamanan, dan kesejahteraan. Hygiene seseorang dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial dan jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Apalagi wanita sangat penting menjaga kebersihan dirinya, terutama organ intim. Organ intim apabila tidak di rawat dengan benar bisa menyebabkan berbagai penyakit yang

disebabkan oleh jamur, misalnya keputihan (Sebtalesy,2022).

Penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang berlebihan akan menyebabkan peningkatan keputihan, karena sabun kebersihan kewanitaan mengandung bahan kimia yang sangat mengiritasi, yang akan mengiritasi area lunak seperti vagina dan merusak keseimbangan ekologi alami area genital. Seperti yang kita ketahui bersama, dibandingkan dengan wanita yang tidak sering menggunakan cairan pembersih vagina, wanita yang sering menggunakan cairan pembersih vagina cenderung mengalami lebih banyak masalah terkait kesehatan vagina. Masalah yang mungkin timbul akibat penggunaan cairan pembersih untuk masuk ke dalam vagina adalah iritasi vagina, infeksi vagina, dan jika tidak ditangani lebih lanjut dapat menyebabkan kanker serviks (Rahmah,2021).

Menurut Depkes (2019) kejadian keputihan banyak disebabkan oleh bakteri kandidosis vulvovagenitis dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui cara membersihkan daerah vaginnya, penyebab lainnya adalah vaginitis bacterial dan trichomonas vaginalis. Di Indonesia data tentang wanita yang mengalami keputihan sulit untuk diketahui, Hal ini dapat di maklumi karena sedikit sekali wanita yang memeriksakan masalah alat reproduksinya (Hidayah,2021).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti terdapat dari 10 siswi di Madrasah Aliyah An-nur Tangkit mengatakan bahwa ada 8 orang siswi menggunakan pembersih kewanitaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Penggunaan Pembersih kewanitaan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja usia subur di Madrasah Aliyah Annur Tangkit."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan tentang data-data yang dari lapangan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilakukan di wilayah Madrasah Aliyah Annur Tangkit pada tanggal 9 Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X sebanyak 36 siswi dan kelas XI sebanyak 14 siswi madrasah Aliyah Annur Tangkit dan keseluruhan berjumlah 50 siswi.

HASIL

Penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 50 sample sesuai dengan yang telah ditetapkan dari awal penelitian. Berikut hasil penelitian yang diperoleh :

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja (n=50)

keputihan	frekuensi(f)	persen (%)
keputihan	45	90.0%
tidak keputihan	5	10.0%
total	50	100.0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa dari 50 responden diperoleh kejadian keputihan sebanyak 45 (90.0%) responden dan yang tidak menalami keputihan sebanyak 5 (10.0%) responden.

Tabel 2 distribusi frekuensi keputihan pada remaja (n=50)

Pemakaian pembersih kewanitaan	frekuensi(f)	persen%
Memakai pembersih kewanitaan	45	90.0%
Tidak memakai pembersih kewanitaan	5	10.0%
Total	50	100.0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa dari 50 responden diperoleh yang menggunakan pembersih kewanitaan sebanyak 45 (90.0%) responden dan yang tidak memakai pembersih kewanitaan sebanyak 5 (10.0%) reponden.

Tabel 3 distribusi frekuensi kejadian pada remaja (n=50)

Perilaku personal hygiene	frekuensi (f)	persen%
menjaga personal hygiene	14	28.0%
tidak menjaga personal hygiene	36	72.0%
Total	50	100.0%

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa dari 50 responden diperoleh yang menjaga personal hygiene yaitu sebanyak 14 (28.0%) responden dan yang tidak menjaga personal hygiene sebanyak 36 (72.0%) responden.

Analisis Bivariat

Hubungan pemakaian pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan patologis di madrasah aliyah annur tangkit

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara pemakaian pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan patologis hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Hubungan Pemakaian Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Dimadrasah Aliyah Annur Tangkit

Kategori	tidak menggunaka pembersih kewanitaan(%)	menggunakan pembersih kewanitaan(%)	total	nilai *P*
keputihan	4.5	40.5	45.5	
Tidak keputihan	.5	4.5	4.5	0.000
Total	5.0	45.5	50.0	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji *chi square* .000 (P<0.05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan Pemakaian pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan dimadrasah aliyah annur tangkit

Hubungan pemakaian personal hygiene dengan kejadian keputihan patologia pada madrasah aliyah annur tangkit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan patoligis hasil analisis tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5 hubungan pemakaian pembersih kewanitaan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis dimadrasah aliyah annur tangkit.

Kategori	tidak menjaga Personal hygiene(%)	menjaga personal hygiene(%)	total	nilai *p*
Keputihan	32.0	12.0	45.0	
Tidak keputihan	3.6	1.4	5.0	0.000
Total	36.0	14.0	50.0	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil uji *chi square* .000 (P<0.05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian pembersih kewanitaan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis dimadrasah Aliyah annur tangkit.

DISKUSI

Pemakaian Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil penelitian diketehui bahwa dari 50 responden siswi kelas X & XI 45 (90.0%) responden mengalami keputihan patologis. Keputihan merupakan keadaan yang fisiologis atau normal namun dapat menjadi keputihan yang pathologis atau abnormal jika terinfeksi kuman penyakit. Infeksi pada organ kewanitaan disebabkan yaitu jika terinfeksi mikroorganisme, adanya benda asing, neoplasma jinak, lesi, prakanker dan neoplasma ganas. Kuman penyakit atau mikroorganisme yang menginfeksi vagina yaitu jamur, parasit, bakteri dan virus. Jika terinfeksi maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri doderlein atau lactobasillus memakan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam tidak dapat berfungsi secara normal. (Sibagariang,2019).

Dan berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar sering menggunakan pembersih kewanitaan. Pembersih kewanitaan adalah surfaktan yang digunakan dalam membersihkan kewanitaan. Pembersih kewanitaan terbagi menjadi dua internal dan eksternal. Eksternal dilakukan dengan cara membasuh bagian luar vagina. Sedangkan yang internal dengan cara menyemprotkan atau memasukkan cairan ke dalam vagina dengan tujuan untuk membersihkan. Kebanyakan responden remaja memakai pembersih kewanitaan karena menginginkan alat genetalianya nyaman,kesat dan berbau wangi (Rahmah,2021).

Penggunaan pembersih kewanitaan saat ini sudah sangat marak dilakukan oleh wanita diseluruh penjuru dunia. Penggunaan pembersih kewanitaan umumnya dilakukan pada remaja, dengan berbagai alasan melakukan pembersih kewanitaan dengan dan tanpa pertimbangan medis. Produk pembersih kewanitaan yang digunakan juga sangat beragam (Rahmah, 2021). Berbagai macam produk untuk pembersih kewanitaan sangat mudah di temukan di lingkungan masyarakat dan pembeliannya cukup mudah didapatkan tanpa menggunakan resep dokter padahal penggunaan pembersih kewanitaan sangat tidak dianjurkan. American College of Obstetricians dan

Gynecologists (ACOG) serta sebagian besar dokter merekomendasikan bahwa para wanita sebaiknya menghindari penggunaan

pembersih kewanitaan karena pembersih kewanitaan mengand ung zat kimia yang sangat keras, yang dapat mengiritasi daerah daerah yang lunak seperti vagina dan dapat mematikan keseimbangan ekologi alamiah pada daerah genital (Rahmah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indriyanti pada tahun 2021 mengenai pengetahuan remaja putri tentang penggunaan pembersih antiseptik daun sirih dengan kejadian leukorea, terdapat 88 (59,9%) siswi salah satu SMA di Garut memiliki pengetahuan yang kurang tentang penggunaan pembersih daun sirih sehingga menyebabkan terjadinya keputihan. Dikarenakan pengetahuan yang kurang mengenai penggunaan pemakaian pembersih daun sirih menyebabkan remaja menggunakan secara berlebihan dan tidak tepat, sehingga dapat mengakibatkan pH vagina tidak seimbang. Ketidakseimbangan pH dalam vagina akan mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman sehingga dapat terjadi infeksi yang akhirnya mengakibatkan keputihan pathologis. (Indriyanty,2012).

Pada Penelitian ini ada beberapa siswi yang frekuensi pemakaian pembersih kewanitaan dalam kategori jarang namun mengalami keputihan kategori berat. Peneliti berasumsi bahwa selain keputihan disebabkan oleh penggunaan pembersih kewanitaann terdapat beberapa hal lain yang mempengaruhi terjadinya keputihan yaitu penggunaan pantyliner, cara cebok yang baik, frekuernsi dalam penggunaan celana dalam, tingkat stress, kurang menjaga personal hygiene aktivitas fisik yang berlebih atau bahkan bisa disebabkan karena seks bebas yang sering berganti-ganti pasangan.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Patologis Pada Remaja Madrasah Aliyah Annur Tangkit

Pada penelitian ini terdapat dua kategori untuk mengkategorikan perilaku personal hyegine yaitu kategori menjaga personal hygiene mendapat scor 28.0% dan kategori yang tidak menjaga personal hygien medapat scor 72.0%. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar perilaku personal hygiene responden pernah mengalami keputihan. Hasil ini didukung dengan hasil kuesioner pada pernyataan “setelah dibasuh harus dikeringkan dengan handuk ” sebanyak 94.0% responden menjawab (ya). Pada pernyataan “membersihkan alat kelamin yang terbaik harus menggunakan air yang bersih bukan

menggunakan tissue walaupun antiseptic" sebanyak 94.0% responden menjawab (Ya). Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan tentang cara menjaga personal hygiene sehingga perilaku personal hygiene menjadi baik.

Personal hygiene diperlukan untuk meminimalkan terjangkit penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, mulut, dan saluran cerna dan infeksi menular seksual (thomas,2021). Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku personal hygiene yaitu faktor tingkat pengetahuan karena bagi individu yang mempunyai tingkat pengetahuan personal hygiene baik maka akan melakukan kebersihan diri yang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nimah (2018) yang menyebutkan bahwa semakin baik perilaku personal hygiene semakian sedikit pula kejadian scabies. Perilaku personal hygiene yang baik juga didukung oleh sanitasi lingkungan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arizki, Paramitha, dan Siti Tahun 2021 yang menyebutkan ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti, dkk., (2018) yang menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara vagina hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi asrama putri PSIK UNITRI Malang yang mendapatkan hasil 60,61% memiliki pengetahuan yang baik dan mengalami keputihan fisiologis sebanyak 63,64%. Pada penelitian Hasanah, (2018) menyebutkan bahwa adanya hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan dikarenakan adanya pengetahuan yang mempengaruhi Tindakan atau perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga penyebab dari responden memiliki perilaku yang baik dikarenakan mereka tahu bagaimana menjaga kebersihan diri.

KESIMPULAN

Sebanyak 48(96.0%) responden mengalami keputihan. Dan 5(10.0%) responden tidak mengalami keputihan. Sebanyak 45(90.0%) responden menggunakan pembersih kewanitaan dan 5(10.0%) responden tidk menggunakan pembersih kewanitaan. Sebanyak 36(72.0%) memiliki perilaku personal hygiene yang kurang baik. Terdapat hubungan antara penggunaan pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan dimadrasah aliyah annur tangkit dengan nilai p-value 0.000. Terdapat hubungan antara personal

hygiene dengan kejadian keputihan dimadrasah aliyah annur tangkit dengan nilai p-value 0.000

SARAN

Diharapkan bagi siswa agar tetap dan mempertahankan perilaku personal hygiene yang baik dan diharapkan selalu mencari informasi terkait kesehatan reproduksi khususnya siklus haid dan keputihan dan bagi madrasah aliyah annur tangkit diharapkan dapat memberikan sosialisasi bagi siswi dan meningkatkan konseling kesehatan reproduksi bagi siswi untuk mengatasi setiap permasalahan kesehatan reproduksi.

DAFTAR REFERENSI

Adiyanto, w. (2021). Mitos vagina ideal dalam iklan sabun kewanitaan. *Jurnal riset komunikasi*, *4*(2), 160-178.

Amaliah, c. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audovisual terhadap pengetahuan dan sikap personal hygiene anak usia prasekolah di tk tunas mulya sidomulyo. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 120-130.

Apriani, f,dkk (2023). Hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada mahasiswi universitas yarsi dan tinjauannya menurut pandangan islam. *Junior medical journal*, *1*(7), 847-861.

Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang. Nursing News, 3(1), 595-602

Citrawati, n. K., nay, h. C., & lestari, r. T. R. (2019). The correlation between level of knowledge about leucorrhoea and prevention of leucorrhoea behavior on teenage girls at sma dharma praja denpasar. *Bali medika jurnal*, *6*(1), 71-79.

Cornforth, tracee. (2019). *Is douching safe*?, retrieved 28 january 2019 from http://womenhealt.about.com/cs/azhealthopic/a/vaginaldouching.htmx

Damayanti, t. (2023) hubungan pemakaian pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan patologis pada mahasiswi di universitas dr. Soebandi.

Darniaty, n. S. P. (2023). Hubungan personal hygiene menstruasi dengan kejadian keputihan pada remaja di man 2 barru. *Window of public health journal*, 428-438.

Eduwan, j. (2022). Gambaran pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *Jurnal vokasi keperawatan (jvk)*, *5*(1), 71-77.

Fannisa. (2019). Hubungan perilaku kebersihan personal santri

terhadap kejadian penyakit skabies di pesantren al-kautsar simalungun.

Febriyanti, s. N. U., & palupi, r. E. (2019) studi fenomenologi persepsi wanita usia subur tentang perawatan vagina di pemalang.

Harahap, v. A.,dkk (2020) hubungan vulva hygiene dan penggunaan akdr dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas paal merah i kota jambi tahun 2020. *Scientia journal*, *6*(1), 7-13.

Hasanah, 2018, Personal hygiene Dan Keberadaan Candida Albicans Dengan Gejala Keputihan Pada Remaja Putri .

Hayon, k. S., tira, d. (2023). Description of the personal hygiene of women adolescent in the at-tin orphanage. *Lontar: journal of community health*, *5*(1), 457-464.

Hidayah, a., sari, (2021). Hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada wanita usia. *Hospital majapahit (jurnal ilmiah kesehatan politeknik kesehatan majapahit mojokerto)*, *13*(1), 122-131.

Indriyanti P M Kurnia dkk.2022. Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).Bandung.

Media Sains Indonesia

Jannah, m. (2022). The effect of health education on the prevention of flour albus in lhoknga prison, the district of aceh besar. *Journal of midwifery and community health (jmch)*, *1*(1), 20-24.

Karlina, n (2021). Sosialisasi pemeliharaan personal hygiene dan proteksi diri di lingkungan perumahan pada era new normal.

Kudadiri, k. (2021). Hubungan personal hygiene santri dengan kejadian penyakit kulit infeksi scabies dan tinjauan sanitasi lingkungan pondok pesantren dairi tahun 2019. In universitas sumatera utara

Kurniasari, w. (2018). Identifikasi faktor penyebab keputihan pada remaja putri. *Fakultas kesehatan dan farmasi, universitas adiwangsa jambi, indonesia.*

Lusiana, n. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja putri di sman 11 pekanbaru tahun 2019. *Menara ilmu*, *13*(8).

Mandal gautam, (2019). Vaginal douching: methods, practices and health risks. Health sciences research. Vol. 1, no. 4, 2014, pp. 50- 57.

Marhaeni, g. A. (2020). Keputihan pada wanita. *Jurnal skala husada: the journal of health*, *13*(1).

Mumtaz, (2022). Analisis perilaku remaja tentang genital hygiene

care. *Jurnal perawat indonesia*, *6*(3), 1173-1186.

Notoatmodjo.(2018). *Metodologi penelitian kesehatan*.jakarta : pt. Rineka cipta

Oktya, t. (2022). Tingkat pengetahuan remaja putri terhadap keputihan di pondok pesantren darunnajah 8 gunung sindur kabupaten bogor tahun 2022. *Jidan: jurnal ilmiah bidan*, *6*(1), 55-61.

Prabandan, & emilia. (2019). Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi.

Gadjah mada university press.

Pramu sinta, h. (2019). Hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di smkn 4 banjarmasin.

Pratiwi deastri dan nopita sari.2020. Faktor penyebab remaja putri yang mengalami keputihan. Jurnal ilmu kesehatan karya bunda husada vol. 6 no.2

Putri, a. A., (2021). The relationship between personal hygiene behavior with vaginal discharge in young women. *Jurnal kebidanan midwiferia*, *7*(1-8)

Rahmah, s. (2021). *Hubungan penggunaan pembersih kewanitaan dengan kejadian fluor albus pada wanita usia subur di puskesmas nambo* (doctoral dissertation, poltekkes ke menkes kendari).

Rani prastian. (2018). Hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit pityriasis versicolor di wilayah kerja puskesmas banjarejo kota madiun.

Sebtalesy, c. Y., & kristanti, l. A. (2022). Edukasi perilaku personal hygiene remaja: upaya mencegah fluor albus di pondok pesantren sabilil muttaqien. *Empowerment: jurnal pengabdian masyarakat*, *1*(4), 468-474.

Sibagariang dkk. (2019). Kesehatan reproduksi wanita jakarta: trans info media.

Sinapa, l. S. R. (2022). Penggunaan sabun pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur. *Jurnal abdi kesehatan dan kedokteran*, *1*(1), 12-16.

Sutisna, n. S. (2019). *Leukorrhea. In alomedika*.

Swarjana, 2018. Metodologi penelitian kesehatan. Edisi revisi. Andi: yogyakarta.

Thomas et al.,2021 , Hubungan Antara Perilaku *Personal hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel .

Trisetyaningsih, y., (2019). Pemakaian sabun pembersih (antiseptik) sebagai salah satu faktor predisposisi terjadinya keputihan pada remaja putri di. *Jurnal kesehatan samodra ilmu*, *10*(2), 183-188